

PENELITIAN
HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PERILAKU AGRESIF PADA SISWA KELAS 2L2
DAN KELAS 2M3 DI SMK N 5 PADANG
TAHUN 2011

Penelitian Keperawatan Jiwa



Oleh :

EYEFNI
0910325124

FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2011

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja atau *adolesent* adalah periode perkembangan selama dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya diantara usia 13 dan 20 tahun (Perry & Potter. 2005). Menurut Rumini (2000) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Remaja pada masa sekarang berperilaku agresif bukan hal yang asing lagi, tingkah laku tersebut muncul sebagai reaksi atas pengalaman interaksi sosial remaja yang gagal dan terarah untuk memperoleh pemuasan atas kebutuhannya untuk diterima dan menghindari penolakan. Ditambah lagi dengan banyaknya model, tokoh identifikasi yang kurang baik di lingkungannya, kurangnya pendidikan moral maupun pembinaan mental remaja serta berbagai situasi kekerasan yang marak terjadi di masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap munculnya perilaku agresif, dimana ciri perilakunya suka mendebat, mengeluh, tidak merasakan ketenangan, senang mencuri, mencampuri urusan orang, pencemburu dan kejam (Sinuraya. 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat sekitar 5-10% anak usia sekolah menunjukkan perilaku agresif. Secara umum, anak laki-laki lebih banyak menampilkan perilaku agresif dibandingkan anak perempuan (Masykouri. 2005). Menurut Nelson (2000) Perilaku agresif lazim pada masa anak dan masa remaja dimana angka prevalensinya 16-22%. Sedangkan menurut Godall (Koeswara. 1988) remaja lebih menunjukkan perilaku agresif dari pada anak-anak dan orang dewasa. Dalam masa yang masih labil, remaja mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk berperilaku agresif. Pengaruh-pengaruh negatif pada remaja sangat beragam, yang pada akhirnya mengarahkan remaja untuk berperilaku agresif. Perilaku agresif pada remaja antara lain seperti perkelahian, tawuran, saling mencaci dan bentuk-bentuk perilaku agresif lainnya.

Agresif merupakan setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain (Taylor, dkk. 2009). Perilaku agresif dilakukan anak/remaja, baik di rumah, sekolah, bahkan di lingkungan masyarakat luas. Perilaku agresif pada batas-batas yang wajar pada seorang anak masih dapat ditolerir atau diabaikan, namun apabila sudah menjurus dapat merugikan dirinya dan orang lain perlu ditangani secara sungguh-sungguh, karena dapat berakibat lebih buruk (Setiawan. 2009). Perilaku remaja yang agresif ditinjau dari beberapa segi lebih bersifat negatif terutama terhadap perkembangan remaja menuju dewasa dan banyak menimbulkan masalah bagi orang tua (Sinuraya. 2009).

Salah satu faktor penyebab perilaku agresif yang pertama adalah frustrasi. Frustrasi dapat disebabkan oleh salah satu diantaranya adalah pola asuh otoriter, dimana sikap orang tua yang terlalu menuntut dan menginginkan anaknya tunduk, patuh serta selalu menuruti semua kehendak orang tuanya dapat membuat anak frustrasi. Orang tua yang terlalu keras serta tidak responsif pada kebutuhan anak akan membuat anak cenderung menjadi takut serta murung. Kondisi-kondisi itu bisa melandasi perilaku agresif. Orang tua yang sering memberikan hukuman fisik pada anaknya dikarenakan kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh orang tua akan membuat anak marah dan kesal kepada orang tuanya tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahannya itu dan melampiaskannya kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif (Sarwono, 2002).

Anak yang mendapati pengasuhan dari orang tuanya dengan pola asuh permisif akan cenderung bersifat bebas tanpa aturan, dan akan menghasilkan karakteristik anak yang agresif, kurang mandiri, mau menang sendiri dan kurang matang secara sosial. Sedangkan orang tua tidak lagi dianggap sebagai sosok yang memiliki peran dan tauladan baginya. Ia menganggap bahwa apa yang ia raih adalah bersumber dari pribadinya dan tidak ada yang dapat memberikan aturan maupun larangan (Hurlock. 1993). Sedangkan sikap autoritatif orang tua tercermin dari tindakannya mau menghargai pribadi anak serta menegur tindakan yang salah dari prilakunya secara baik-baik. Pola asuh autoritatif akan menghasilkan karakteristik anak anak yang mandiri serta dapat

mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman dan mampu menghadapi stres dengan baik (Santrock. 2007).

Menurut Setiawan (2009) meskipun perilaku orang tua dalam pengasuhan anak berperan terhadap anak untuk bersikap agresif, namun orang tua bisa mempengaruhi perilaku agresif anak melalui pemantauan di mana anak itu berada, aktivitas yang dilakukan dan cara pemilihan temannya. Pada masa remaja perkembangan dan logika anak telah menjadi lebih kompleks dan mereka mungkin kurang menerima disiplin orang tua. Remaja juga mendesak lebih keras untuk mandiri, yang menyebabkan kesulitan dalam pengasuhan (Santrock. 2007).

Pola asuh merupakan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak merupakan bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan pengasuh terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua (pengasuh) dengan anak (yang diasuh). Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat ([Wahyuning,Dkk](#). 2003). Pola pengasuhan orang tua terhadap anak dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu: otoriter, autoritatif dan permisif. (Widyarini N. 2009).

Menurut Widyarini N. (2009) memang memprihatinkan keadaan anak-anak atau remaja yang mengalami pola asuh otoriter. Dalam usia yang masih

memiliki ketergantungan besar kepada orang tua, mereka tidak memiliki alternatif, kecuali mengikuti saja apa kehendak orang tua. Kartini (2010) mengatakan ditengah keluarga sendiri mereka merasa tidak dihargai, tidak menemukan kasih sayang dan posisi sosial yang baik, serta tidak menemukan ideal dan tujuan hidup yang jelas dimana hubungan dengan orang tua dan saudara sangat longgar.

Seringkali media masa menyajikan berita di televisi tentang perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa pelajar atau mahasiswa. Pada hari Senin tanggal 22 Mai 2010 bertempat di jalan beringin Kecamatan Padang Barat, dimana ratusan siswa SMK N 5 terlibat tawuran dengan SMK Azkia hingga 2 kali bentrok, tawuran dipicu atas rasa ketidak senangan siswa SMK N 5 yang dilempar dengan batu dari siswa lain yang diduga merupakan pelajar dari SMK Azkia dari atas sepeda motor. Akibat peristiwa tawuran tersebut, 3 orang siswa SMK N 5 mengalami luka-luka dibagian kepalanya akibat lemparan batu. Polisi yang akhirnya datang dan menangkap beberapa pelajar dari kedua sekolah, lalu membawa mereka ke Mapoltabes Padang untuk dimintai keterangan (**Johardio. 2010**).

Berdasarkan Data dan wawancara yang di dapat dari Ka.Urbin Reskrim Polres Padang (Kepala Urusan Pembinaan Reserce dan Kriminal) pada tanggal 02 September 2010, dalam kurun waktu dua tahun terakhir angka kejadian tawuran pelajar dari tahun ke tahun berikutnya makin meningkat. Biasanya perkelahian dan prilaku agresif lainnya sering terjadi pada sekolah kejuruan. Setelah dilakukan pendataan dan diberikan pengarahan oleh anggota

Binamitra poltabes Padang, sesuai dengan kesepakatan antara masing-masing kepala sekolah bahwa para siswa akan diserahkan kembali kepada keluarganya setelah membuat surat pernyataan bahwa tidak lagi mengulangi tawuran dan disaksikan oleh kepala sekolah masing-masing.

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 03 November 2010 dengan Guru bagian Kemahasiswaan dan Bimbingan Konseling di SMK N 5 Padang, mengungkapkan bahwa dari keseluruhan siswa yang pernah terlibat dan tercatat melakukan perilaku agresif di sekolah tersebut adalah 63 orang dan sebelumnya pada tahun 2009 tercatat 54 orang siswa. Maraknya perilaku agresif yang ditampilkan siswa seperti: berkelahi, merusak benda disekitar sekolah, mengganggu dan menyakiti sesama teman. Jika perilaku tersebut tidak segera ditangani oleh guru maupun orang tua akan berdampak pada anak, dimana anak akan tetap mempertahankan perilaku agresif tersebut dan akan mengganggu ketentraman selama proses pembelajaran di sekolah.

Hasil wawancara peneliti pada tanggal 06 September 2011 dengan Guru bagian Kemahasiswaan dan Bimbingan Konseling di SMK N 5 Padang, didapatkan data sebanyak 51 orang siswa yang tercatat melakukan perilaku agresif dimana yang paling banyak sebesar (63%) adalah siswa kelas 2. Dan dari 5 orang siswa di SMK N 5 Padang yang telah diwawancarai didapatkan informasi: dua orang diantaranya dengan pola asuh permisif, dua orang siswa dengan pola asuh autoritatif dan satu orang siswa dengan pola asuh otoriter.

Diantaranya mengungkapkan merasa tidak terima dengan perlakuan orang tua di rumah akhirnya melampiaskan kemarahan pada teman disekolah.

Pola asuh yang salah dapat menyebabkan seorang anak melakukan perilaku agresif. Orang tua yang terlalu mendominasi akan membuat anak tidak dapat mengembangkan kreativitasnya yang akhirnya anak akan melakukan perilaku agresif diluar lingkungan keluarga (Sarwono. 2002). Perilaku agresif yang mereka lakukan cenderung akan bertahan apabila mereka mendapatkan apa yang menjadi tujuannya. Hal ini tentu saja tidak bisa dibiarkan terus berkelanjutan, Keluarga sebagai lingkungan yang terdekat dari remaja mempunyai peranan penting dalam mengendalikan perilaku agresif pada remaja. Atas dasar inilah penulis dengan segala keterbatasan yang ada mencoba mengungkap hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: bagaimanakah hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada siswa di SMK N 5 Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas 2L2 dan Kelas 2M3 di SMKN5 Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi tingkat agresif pada siswa kelas 2L2 dan kelas 2M3 di SMK N 5 Padang.
- b. Mengetahui distribusi pola asuh orang tua pada siswa kelas 2L2 dan kelas 2M3 di SMK N 5 Padang.
- c. Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada siswa kelas 2L2 dan kelas 2M3 di SMK N 5 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi PSIK UNAND Padang untuk perkembangan ilmu keperawatan jiwa dan referensi dimasa yang akan datang.

2. Bagi Sekolah

Sebagai informasi dan masukan bagi Guru SMK N 5 Padang, khususnya Guru bagian Kemahasiswaan dan Bimbingan Konseling dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan pada siswa-siswa yang bermasalah.

3. Bagi Orang Tua

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dan pengetahuan bagi orang tua dan masyarakat untuk menyiapkan kehidupan yang lebih baik bagi remaja dengan cara memberikan gambaran akan pentingnya peranan keluarga terhadap terbentuknya perilaku remaja yang baik

4. Bagi Peneliti

Kegiatan penulisan ini dapat memperluas wawasan peneliti tentang konsep-konsep penelitian dan mengembangkan kemampuan penulis dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat diperkuliahan.

BAB VII PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyangkut hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada siswa kelas 2L2 dan kelas 2M3 di SMKN5 Padang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua responden sebagian besar (61,7%) dengan otoriter, (10,6%) dengan autoritatif dan (27,7%) dengan permisif.
2. Remaja yang berperilaku agresif tingkat berat (72,3%) dan hanya (27,7%) yang berperilaku agresif tingkat ringan.
3. Ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada siswa kelas 2L2 dan kelas 2M3 di SMK N 5 Padang.

B. SARAN

1. Bagi orang tua diharapkan dapat mengarahkan tindakan agresif anak ke arah perilaku yang positif dan kreatif, misalnya dengan cara membiasakan mereka untuk bersikap sebagaimana yang terdapat dalam aspek-aspek yang dapat menekan perilaku agresif, seperti dengan membiasakan untuk tidak mengumpat orang lain, mencemooh apalagi memukul orang lain. Orang tua diharapkan tidak memberikan pola asuh yang terlalu ketat dengan aturan-aturan, tetapi juga tidak terlalu longgar. Bimbingan dan kontrol terhadap perilaku yang patut untuk ditiru seperti: menghormati dan saling menghargai dan yang tidak patut untuk ditiru seperti: perkelahian merupakan salah satu cara efektif untuk menekan perilaku agresif dan melatih tanggung jawab.

2. Bagi guru disekolah agar mampu memberikan pengarahan dan bimbingan terhadap siswa-siswa yang bermasalah ataupun bentuk perilaku agresif lainnya, seperti: mengganggu/membuat keributan dan berkelahi dengan meningkatkan disiplin kepada siswa.
3. Bagi subjek/responden agar lebih mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai sesama dan juga lingkungan, mencoba untuk menyelesaikan permasalahan dengan jalan diskusi atau membahas masalah yang dihadapi bukan lagi dengan kekerasan maupun perkelahian.
4. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada remaja. Dengan pengisian secara langsung kuesioner oleh orang tua serta melakukan observasi terhadap perilaku remaja di lingkungan tempat tinggal dan sekolah.